

VARIASI BAHASA SOSIOLEK PADA TUTURAN PERCAKAPAN KOMUNITAS MOTOR BEKASI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MODUL AJAR

Nining Nursakinah¹, Uah Maspuroh², M Januar Ibnu Adham³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang

Corresponding email: 181063108012@student.unsika.ac.id

Received: 23rd of June 2023, Accepted: 20th of December 2023, Published: 30th of December 2023

Abstrak

Penelitian ini menelaah variasi bahasa sosiolek dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor pembentuk variasi bahasa sosiolek pada Komunitas Motor Bekasi serta merangkai modul ajar di jenjang SMA. Fokus penelitian ini membedah kelas kata berdasarkan percakapan penutur. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dan metode padan. Sementara pendekatan penelitian mengaplikasikan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data digarap dengan observasi, dokumentasi, teknik rekam dan teknik simak libat cakap. Hasil penelitian memperoleh lima bentuk variasi bahasa sosiolek yaitu: (1) bentuk akrolek, (2) bentuk vulgar, (3) bentuk slang, (4) bentuk kolokial, dan (5) bentuk jargon. Adapun faktor-faktor pembentuk variasi bahasa sosiolek dalam Komunitas Motor Bekasi terdapat empat faktor yang ditemukan yaitu; (1) tingkat pendidikan, (2) jenis pekerjaan, (3) latar belakang keluarga, dan (4) lingkungan masyarakat. Hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai penyusunan modul ajar materi teks anekdot jenjang SMA.

Kata Kunci: sosiolek, faktor pembentuk, percakapan, komunitas, modul ajar

Abstract

This research examines sociolect language variations and the factors that influence them in the conversational speech of the Bekasi Motor Community. This research aims to describe the forms and factors that form sociolectic language variations in the Bekasi Motor Community and to construct teaching modules at the senior high school level. The focus of this study is to dissect word classes based on speaker conversations. This research utilizes qualitative methods and equivalent methods. While the research approach applies a descriptive approach. Data collection was carried out by observing, documenting, recording techniques and listening engagement techniques. The results of the study obtained five forms of sociolectic language variations, namely: (1) acrolect forms, (2) vulgar forms, (3) slang forms, (4) colloquial forms, and (5) jargon forms. As for the factors forming the sociolect language variation in the Bekasi Motor Community, there are four factors found, namely; (1) education level, (2) type of work, (3) family background, and (4) community environment. The results of this study were used as the preparation of teaching modules for high school level anecdotes text material.

Keywords: *sociolect, forming factors, conversation, community, teaching modules*

Copyright © 2023 Nining Nursakinah, Uah Maspuroh, M Januar Ibnu Adham

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, khususnya dalam interaksi sosial. Kegiatan manusia tidak terlepas dari proses komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Hal tersebut dikarenakan fungsi utama bahasa adalah sebagai alat penyalur informasi, gagasan, pikiran, ungkapan perasaan, dan pernyataan terhadap sebuah tindakan (Iye, dkk., 2020; Karim, 2022; Sihabuddin, 2019; Sihabudin, 2022). Komunikasi dapat berjalan dengan lancar

apabila informasi atau maksud yang disampaikan bisa dipahami oleh mitra tuturnya. Namun, apabila maksud dan tujuan si penutur ini hanya bisa dipahami oleh lawan bicara tertentu, maka variasi bahasa yang akan berperan selama proses komunikasi.

Bahasa memiliki kedudukan tertinggi dalam menyatukan masyarakat yang berbeda-beda dalam sebuah negara. Oleh karena itu, sebuah negara harus mempunyai bahasa utama yang dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa tersebut. Sebagai contohnya, Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau dan beragam suku bangsa dan daerahnya, sehingga bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa utamanya. Meski begitu, latar belakang warga negara Indonesia yang lahir dari berbagai suku, adat, dan budaya yang amat kental menjadi pendukung hadirnya keberagaman bahasa (Collins, 2004, 2005; Imelda, 2015).

Bahasa dapat berubah maknanya tergantung dari konteks yang dibicarakan oleh mitra tutur. Perubahan makna bahasa dari proses komunikasi yang berlangsung dilihat dari kemampuan bahasa yang dimiliki mitra tutur dan perbedaan latar belakang sosial dari mitra tutur. Apabila dari penutur dan mitra tutur memiliki kesenjangan kemampuan bahasa yang rendah, tentunya dapat mempengaruhi ketidaklancaran saat proses komunikasi berjalan. Akibatnya informasi yang disampaikan juga tidak dapat diterima dengan baik dan jelas.

Perbedaan latar belakang sosial yang dimiliki mitra tutur juga menjadi alasan utama variasi bahasa hadir dalam tuturan percakapan di lingkungan masyarakat. Apabila penutur X merupakan seorang buruh pabrik dan mitra tutur Y merupakan seorang guru, tentunya memiliki perbedaan tuturan saat berkomunikasi karena keduanya memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda. Seorang buruh pabrik tentunya akan lebih banyak menggunakan istilah permesinan sesuai bidang jabatannya. Sedangkan, seorang guru cenderung lebih banyak menggunakan istilah kependidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya pada 2 Maret 2022 pukul 10.30 WIB, peneliti menemukan perbedaan penggunaan bahasa yang disebabkan perbedaan latar belakang sosial antara penutur dan mitra tutur. Akibat dari perbedaan tersebut menyebabkan mitra tutur mengalami keterlambatan pemahaman dalam memahami konteks situasi ketika komunikasi berlangsung, sehingga informasi yang diterima tidak sesuai maksud dari penutur. Berikut adalah tuturan percakapannya:

Nufa : “*Gua mau ikutan hawanya udah engap, tau-tau ada Grim Reaper bawa kapak.*”

Rara : “*Grim Reaper apaan, sih?*”

Percakapan tersebut menggambarkan adanya proses komunikasi yang terhambat karena perbedaan pemahaman bahasa. Hal tersebut terjadi karena perbedaan latar belakang sosial yang dimiliki penutur dan mitra tutur. Penutur Nufa berasal dari kalangan mahasiswa yang menggunakan

istilah bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang tidak dipahami oleh mitra tutur Rara yang berasal dari kalangan karyawan dan hanya mengenyam pendidikan sampai di bangku sekolah menengah atas. Istilah "*Grim Reaper*" yang dimaksud oleh Nufa adalah sosok malaikat maut yang bertugas mencabut nyawa yang biasa hadir dalam serial cerita fiksi, namun Rara mengalami keterbatasan pemahaman pada istilah tersebut. Terkendalanya pemahaman mitra tutur mengenai bahasa asing yang disampaikan penutur menyebabkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan tidak dipahami seutuhnya karena keduanya memiliki perbedaan latar belakang pendidikan. Sehingga proses penyerapan bahasa yang ditangkap tidak dapat berjalan dengan lancar.

Perbedaan pemakaian bahasa yang terjadi di masyarakat secara tidak langsung mendesak perubahan yang selaras, hal tersebut dimaksudkan agar komunikasi dapat berjalan tanpa hambatan. Oleh karena itu, variasi bahasa ikut andil berperan selama komunikasi berlangsung. Variasi bahasa merupakan ragam pemakaian dua bahasa ataupun lebih dalam suatu kelompok masyarakat ketika berinteraksi satu sama lain (Aisah, S., & Noviadi, 2018; Muliawati, 2017; Mustikawati, 2016). Ragam bahasa ini muncul akibat adanya berbagai bahasa yang tidak seragam dari para penuturnya yang mendesak perubahan yang selaras agar komunikasi dapat berlangsung dengan lancar. Tujuannya dimaksudkan agar informasi atau pesan yang disampaikan penutur dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur.

Pada kasus yang berbeda, apabila dalam masyarakat tutur homogen berkumpul, hal tersebut belum tentu termasuk ke dalam kelompok individu yang homogen juga. Sehingga menyebabkan pemahaman bahasa yang berbeda pula dan menimbulkan variasi bahasa, terutama masyarakat Indonesia. Sebagai contohnya, sekelompok mahasiswa di universitas ternama sedang berkumpul bercanda ria dengan menggunakan bahasa Indonesia mengalami perbedaan pemahaman bahasa, seperti yang terjadi dalam diskusi pada situs Quora. Berikut adalah percakapannya:

Penutur 1 : "*Wah, juragan es krim nih, lo!*"

Penutur 2 : "*Kok lo tau keluarga gue yang handle?*"

Penutur 1 : "*Hah, gue ngarang, doang.*"

Penutur 2 : "*Iya serius.*"

Berdasarkan percakapan di atas, kedua penutur saling menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Indonesia. Namun ada perbedaan latar belakang sosial yang berbeda walaupun keduanya sama-sama dari kalangan mahasiswa. Penutur 1 cenderung melempari candaan yang bermakna konotatif untuk merespon penutur 2 yang seringkali menyuguhkan es krim setiap ia datang bertamu ke rumahnya. Penutur 2 lebih menangkap ujaran penutur 1 sebagai konteks yang denotatif atau makna yang sebenarnya terjadi. Penutur 1 memiliki latar belakang dari keluarga yang sederhana, sedangkan penutur 2 berasal dari keluarga kaya raya yang menimbulkan perbedaan pemahaman bahasa dari

maksud penutur 1. Ujaran yang disampaikan penutur 2 membuktikan bahwa keluarganya memang seorang “juragan” yang memiliki saham di salah satu perusahaan es krim ternama di Indonesia yang memberikan kesan bahwa dirinya berasal dari keluarga terpandang. Hal tersebut menunjukkan keberadaan kelas sosial penutur 2 berasal dari golongan kelas atas, sedangkan penutur 1 dari golongan kelas menengah. Variasi bahasa pada percakapan tersebut dinamakan variasi bahasa sosiolek yang dipengaruhi kelas sosialnya.

Variasi bahasa yang dilihat dari aspek penutur ada macamnya yaitu *idiolek*, *dialek*, *kronolek*, dan *sosiolek*. *Idiolek* adalah variasi bahasa aspek penutur yang bersifat perseorangan, maksudnya diantara penutur satu dengan yang lain memiliki idiolek yang berbeda pula. *Dialek* adalah variasi bahasa dari suatu kumpulan masyarakat bahasa yang tinggal di sebuah tempat, wilayah atau daerah tertentu, maksudnya diantara penutur dialek Sunda dengan dialek Jawa tentu berbeda ujarannya. *Kronolek* merupakan variasi bahasa yang digunakan masyarakat pada tertentu, maksudnya penggunaan variasi bahasa pada era reformasi tentunya berbeda pada masa kini. Sedangkan, *sosiolek* adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan usia, status, golongan, pendidikan, pekerjaan dan kelas sosial dari penuturnya.

Variasi bahasa sosiolek yang terjadi di kehidupan masyarakat, biasanya ditemukan di ruang publik yang berisikan sekelompok orang yang memiliki minat pada bidang tertentu. Salah satunya pada sebuah komunitas. Komunitas merupakan perkumpulan dari sekelompok orang yang memiliki minat dan hobi pada bidang yang sama, memiliki tujuan yang sama, namun bisa berasal dari berbagai kalangan sosial yang berbeda. Komunitas yang dipilih oleh peneliti ialah Komunitas Motor Bekasi. Alasan peneliti memilih Komunitas Motor Bekasi karena kumpulan anggota di dalamnya tidak dipengaruhi oleh usia, pendidikan, gender, pekerjaan, dan kelas sosial. Semua anggota berbaaur dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda tanpa adanya rasisme. Hal tersebut yang membangun suasana kekeluargaan antar anggotanya dan menjadi berbeda dari komunitas-komunitas lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu anggota Komunitas motor Bekasi yang bernama Nufa, menyampaikan bahwa komunitas motor Bekasi merupakan sekumpulan pengendara motor yang berasal dari Kota Bekasi dengan memiliki hobi *touring* atau perjalanan jauh antar kota, *sunmori* (*Sunday Morning Ride*) atau berkendara pagi di hari Minggu, dan saling bertukar informasi tentang kendaraan bermotor. Alasan lain peneliti memilih komunitas motor dikarenakan dalam anggota komunitas motor tersebut sering mengalami ketimpangan pemahaman maksud dan makna kata yang dibicarakan sehingga perlu pemahaman yang sama agar komunikasi tetap berjalan. Hal tersebut diakibatkan oleh latar belakang sosial yang berbeda-beda yang mempengaruhi penggunaan bahasanya. Namun perbedaan tersebut tetap menghadirkan keakraban antar anggotanya yang

membuat suasana percakapan tetap hangat, karena komunitas motor Bekasi memiliki ideologi bahwa perbedaan membawa variasi komunikasi yang beragam dan suasana yang lebih hidup.

Penelitian ini akan menganalisis variasi bahasa dari aspek penutur yaitu *sosiolek* dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *sosiolek* pada tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi. Pembahasan data yang akan dilakukan ialah dengan mendeskripsikan kelas kata yang memiliki kekhasan tersendiri dalam percakapan Komunitas Motor Bekasi.

Selain itu, penelitian ini akan ditarik hasilnya untuk diimplikasikan menjadi bahan ajar. Bahan ajar sangat diperlukan untuk keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan penuturan dari salah satu guru Bahasa Indonesia pada salah satu sekolah Madrasah Aliyah di Kabupaten Bekasi, ia mengalami kesulitan menyampaikan materi Bahasa Indonesia. Penyebabnya karena persediaan bahan ajar yang dimiliki sekolah sangat terbatas. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan belajar dalam memahami pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti bermaksud membuat modul Anekdote untuk mempermudah siswa belajar Bahasa Indonesia di kelas X semester satu. Modul tersebut juga diharapkan akan dimanfaatkan guru untuk melatih siswa memahami materi Anekdote dengan menganalisis struktur dan kebahasaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penyusunan penelitian ini tak terlepas dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan berpikir. Beberapa penelitian terdahulu terkait variasi bahasa, di antaranya dilakukan oleh Wulandari & Munaris (2016) dengan judul “Ragam Bahasa dalam Talk Show Kick Andy Periode Mei 2015 dan Pembelajarannya”. Kedua, Niriza, dkk., (2018) dengan judul “Variasi Bahasa dalam Whatsapp Mahasiswa kepada Dosen dan Implikasinya terhadap Pembelajaran”. Ketiga, Puspitasari & Mintowati (2021) dengan judul “Sosiolek dalam Channel Youtube Gritte Agatha”. Hasil penelitian ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya keberagaman variasi bahasa dalam Talk Show Kick Andy Periode Mei 2015, kanal Youtube Gritte Agatha, dan Whatsapp Mahasiswa kepada Dosen. Temuan variasi bahasa disebabkan karena adanya faktor pembentuk variasi bahasa yang ditilik dari segi faktor usia, jenis kelamin, sosiokultural, dan topik pembicaraan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan ketiga penelitian terdahulu. Persamaan terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama mengungkap fenomena variasi bahasa. Sementara perbedaan terletak pada subjek penelitian dan pemanfaatan hasil penelitian. Ada pun tujuan penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan bentuk variasi bahasa *sosiolek* pada tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi; (2) mendeskripsikan faktor pembentuk variasi bahasa *sosiolek* pada tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi; dan (3) mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis bentuk dan faktor pembentuk variasi bahasa *sosiolek* pada tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi sebagai Modul Ajar di SMA. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki manfaat dalam rangka memperkaya dan memperluas pengetahuan dalam berkomunikasi sebagai masyarakat bahasa.

Selain itu, memberikan informasi mengenai kajian sosiolinguistik terutama pada keberadaan variasi bahasa sosiolek pada tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi dan pemanfaatannya sebagai Modul Ajar di SMA.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dan metode padan. Pemanfaatan metode kualitatif digunakan dalam untuk menganalisis keadaan, fenomena dan kejadian secara sosial (Hartati, dkk., 2023; Nurfitriani, dkk., 2022; Ramadhania, dkk., 2022; Somantri, 2005). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengeksplor fenomena variasi bahasa dalam Komunitas Motor Bekasi. Sementara metode padan digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian. Hal demikian sejalan dengan gagasan Mahsun (2012: 117) bahwa metode padan merupakan kata yang memiliki sinonim dengan kata banding dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya ketergabungan sehingga padan yang diartikan sebagai hal yang menghubungkan-bandingkan. Metode padan terbagi menjadi dua yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Berdasarkan dua jenis metode padan tersebut, peneliti menggunakan metode padan ekstralingual dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan yaitu teknik Hubung-Banding Menyamakan (HBS). Sementara pendekatan penelitian mengaplikasikan pendekatan deskriptif.

Teknik pengumpulan data memanfaatkan teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik rekam dan teknik simak libat cakap. Teknik observasi digunakan untuk mengungkap data variasi bahasa dalam tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi. Teknik dokumentasi diperlukan sebagai pengumpulan data ialah foto dan rekaman yang ditranskrip menjadi catatan dialog. Sementara teknik rekam dipakai peneliti apabila bahasa yang direkam masih dituturkan oleh pemiliknya (Sudikan dalam Karim, 2022b; Mahsun, 2012: 93). Oleh karena itu, pada penelitian ini data yang direkam adalah tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi. Terakhir, pemanfaatan teknik simak libat cakap untuk melakukan penyadapan dengan ikut serta dalam pembicaraan, memperhatikan saat mendengarkan, dan menyimak pembicaraan tersebut sehingga peneliti akan terlibat langsung dalam dialog percakapan yang (Mahsun, 2012: 93; Munawaroh, dkk., 2022). Selanjutnya, data-data yang dikumpulkan diolah melalui teknik analisis Miles & Huberman, meliputi pemilihan data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Karim & Hartati, 2022; Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil data dari tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi yang dilakukan pada acara konvoi perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 2022 di

Gunung Geulis, Bogor, Jawa Barat. Kegiatan tersebut dijadikan data penelitian karena dalam konvoi perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 2022 di Gunung Geulis, Bogor, Jawa Barat Komunitas Motor Bekasi melakukan interaksi yang intens.

Komunitas Motor Bekasi ini terdiri dari 6 orang yang terdiri dari Nufa, Sasa, Wendi, Ica, Rara, dan Omen. Nama-nama tersebut sudah disamarkan oleh peneliti, karena sebelumnya telah membuat kesepakatan dengan narasumber yang bersangkutan agar memberikan nama samaran untuk menjaga privasi di antara mereka. Keenam anggota komunitas motor tersebut memiliki berbagai macam perbedaan pemahaman kosa kata dan latar belakang sosial yang berbeda-beda sehingga hal tersebut melahirkan variasi bahasa. Adanya perbedaan menimbulkan perlunya pemahaman penutur dengan mitra tutur agar komunikasi tetap berjalan lancar. Namun dari masing-masing anggota komunitas Motor Bekasi, mereka memiliki keunikannya tersendiri dalam menyampaikan tutur katanya untuk menghadirkan keakraban satu sama lain. Variasi bahasa sosiolek yang muncul dalam tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi diantaranya terdapat akrolek, kolokial, vulgar, slang, dan jargon.

Tak hanya itu, faktor-faktor pembentuk variasi bahasa yang terjadi dilihat dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, latar belakang keluarga, dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Salah satu yang menjadi perbedaan bahasa yang paling signifikan dapat dilihat latar belakang jenis pekerjaan. Dari keseluruhan anggota komunitas motor tersebut memiliki berbagai macam jenis pekerjaan, ada yang berprofesi sebagai buruh pabrik, kasir, *sales*, ojek *online*, dan guru. Dengan adanya perbedaan jenis pekerjaan dari Komunitas Motor Bekasi tentunya ada perbedaan bahasa yang diujarkan diantara mereka semua.

Berdasarkan temuan dan deksripsi data hasil penelitian, wujud sosiolek yang dikaji lebih dalam oleh peneliti pada tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi lebih difokuskan pada klasifikasi kelas kata. Dari klasifikasi kelas kata tersebut, peneliti merincikan menjadi 9 kelas kata yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata ganti, kata bilangan, kata sambung, partikel, kata tanya, dan kata seru. Pembagian data berdasarkan kelas kata ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh perubahan kata dalam membentuk makna sebuah konteks percakapan. Berikut adalah pembahasan dari temuan hasil data bentuk-bentuk sosiolek dan faktor-faktor pembentuk variasi bahasa pada tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi.

Bentuk Variasi Bahasa Sosiolek Pada Tuturan Percakapan Komunitas Motor Bekasi

Berdasarkan data dalam tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi pada 17 Agustus 2022 ditemukan sebanyak 109 data dari 6 penutur. Masing-masing penutur mempunyai latar belakang

sosial yang berbeda, sehingga muncullah berbagai istilah bahasa yang memiliki konteks tertentu sesuai dengan pemahaman bahasanya sendiri. Berikut adalah hasil dan pembahasan bentuk variasi bahasa sosiolek dan faktor-faktor pembentuk variasi bahasa sosiolek dalam tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi.

1. Bentuk Akrolek

Akrolek adalah variasi bahasa sosiolek yang dinilai memiliki posisi tertinggi jika dipadankan dengan sosiolek yang lain (Chaer, A., & Agustina, 2010: 66). Bahasa yang dinilai sebagai akrolek ialah ujaran yang mengandung campuran bahasa asing, bahasa daerah, bahasa serapan, dan menyebut sebuah lokasi ternama yang dinilai memiliki prestise dalam komunikasi penutur dengan mitra tutur. Berikut bentuk akrolek dalam tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi.

Tabel 1 Bentuk Akrolek

No.	Kelas Kata	Bentuk Akrolek
1.	Nomina	Sedekah, Anniversarry, Body Goals, Sales, Alhamdulillah
2.	Verba	Ngambek, Download, Dijedotin, Arraseo, Wifian, Membal, Ngedumel, Refill, Ngeload, Reverse
3.	Adjektiva	Gedean, Boring, Kumat, Getol, Badmood
4.	Keterangan Tempat	di Jakarta, di Taman Safari
5.	Numeralia	Gocap, Cepe
6.	Kata Tanya	Jinjjah

Berdasarkan tabel di atas, peneliti telah mendeskripsikan lalu mengelompokkannya sesuai bentuk akrolek. Peneliti menemukan 25 data bentuk akrolek dilihat dari penggunaan bahasa daerah, bahasa asing, bahasa serapan asing, dan menyebut lokasi tertentu yang dianggap bergensi dalam percakapan Komunitas Motor Bekasi. Hal ini ditunjukkan dengan pemakaian bahasa daerah dialek Jakarta seperti kata “ngambek”, “dijedotin”, “membal”, “ngedumel”, “gedean”, “kumat”, dan “getol”. Penutur yang mampu berbicara dengan dialek Jakarta menandakan bahwa penutur berdomisili di kota metropolitan yang berpotensi dianggap lebih keren dan bergensi, jika menerapkan bahasa dan logatnya orang Jakarta di tengah masyarakat.

Data sosiolek *akrolek* berbahasa asing terletak pada kata “anniversarry”, “body goals”, “sales”, “download”, “refill”, “boring”, “badmood”, dan “reverse” termasuk bahasa Inggris, lalu pada kata “arraseo” dan “jinjjah” termasuk bahasa Korea, pada kata “gocap” dan “cepe” termasuk bahasa Mandarin, dan pada kata “alhamdulillah” termasuk bahasa Arab. Data sosiolek *akrolek* yang didapat dari bahasa serapan asing seperti kata “sedekah”, “wifian”, dan “ngeload”.

Pemakaian kosa kata bahasa asing tersebut, hanya digunakan oleh penutur yang sudah memahami penempatannya berdasarkan makna dan konteks percakapan.

Data sosiolek *akrolek* yang menyebut lokasi tertentu yaitu “di Jakarta” dan “di Taman Safari”, penyebutan kedua nama lokasi tersebut dianggap lebih bergengsi karena hanya bisa dijangkau oleh orang-orang yang memiliki kepentingan tertentu saja dan biasanya berdomisili di area Jabodetabek. Di sisi lain, fenomena *akrolek* tersebut sejalan dengan pendapat Chaer & Agustina (2010: 65) bahwasanya pemakaian bahasa asing maupun bahasa daerah yang tercampur dalam ujaran bahasa Indonesia dapat menandakan penutur memiliki derajat pengetahuan yang lebih tinggi dan menimbulkan rasa bangga karena mampu memahami berbagai bahasa selain bahasa Indonesia. Dari hasil data tersebut membuktikan bahwa anggota Komunitas Motor Bekasi memiliki pemahaman kosa kata bahasa asing dan bahasa daerah yang sangat baik, mampu berkomunikasi dengan lancar, dan sangat pandai menghadirkan suasana akrab dengan memunculkan variasi bahasa sosiolek *akrolek* yang beragam.

Berdasarkan deskripsi data *akrolek* yang sudah ditemukan oleh peneliti, terdapat kelas kata di setiap konteks percakapan Komunitas Motor Bekasi. Hasil data 1 dari kelas kata yang berwujud sosiolek *akrolek* terdapat 6 kelas kata yaitu nomina, verba, adjektiva, kata keterangan, numeralia, dan kata tanya. Wujud *akrolek* kelas kata benda ada 5 data yaitu kata “sedekah”, “anniversary”, “body goals”, “sales”, dan “alhamdulillah”. Wujud *akrolek* yang termasuk kata kerja atau verba terdapat 10 data yaitu kata “ngambek”, “download”, “dijedotin”, “arraseo”, “wifian”, “membal”, “ngedumel”, “refill”, “ngeload”, dan “reverse”. Wujud *akrolek* dengan kelas kata sifat atau adjektiva terdapat 5 data yaitu kata “gedean”, “boring”, “kumat”, “getol”, dan “badmood”. Wujud *akrolek* yang termasuk kelas kata keterangan yang dikategorikan keterangan tempat ada 2 data yaitu “di Jakarta” dan “di Taman Safari”. Wujud *akrolek* yang termasuk kata bilangan atau numeralia terdapat 2 data yaitu kata “gocap” dan “cepe”. Kata tanya yang berwujud *akrolek* terdapat 1 data yaitu kata “jinjjah”.

2. Bentuk Vulgar

Menurut Chaer & Agustina (2010: 66) vulgar merupakan variasi bahasa sosiolek yang berasal dari penutur yang kurang berpendidikan dan cenderung kurang sopan diucapkan di lingkungan masyarakat. Pemakaian sosiolek vulgar biasanya diucapkan penutur untuk menyampaikan sesuatu dengan kasar dan apa adanya tanpa memfilter kembali ujaran tersebut menjadi bahasa yang halus didengar. Berikut bentuk vulgar dalam tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi.

Tabel 2 Bentuk Vulgar

No.	Kelas Kata	Bentuk Vulgar
-----	------------	---------------

1.	Nomina	Sempak
2.	Kata Seru	Sialan, Anying, Asu

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menemukan 4 data berbentuk vulgar dilihat dari ungkapan-ungkapan tertentu yang dibuat oleh Komunitas Motor Bekasi. Bahasa *vulgar* dalam percakapan komunitas tersebut cenderung memakai ungkapan kasar dan kurang sopan diujarkan, namun dalam hal ini penyebabnya ialah faktor lingkungan dari interaksi sosial antar anggotanya. Kebiasaan Komunitas Motor Bekasi yang senang bepergian bebas, hidup di jalan, dan tidak sungkan bergaul dengan siapapun membuat mereka berani berbicara apa adanya saat merespons sesuatu. Terlebih lagi, lingkungan pergaulan dari Komunitas Motor Bekasi ini juga memiliki kebiasaan yang buruk seperti berani berbicara kotor. Adanya budaya dan kebiasaan buruk yang melekat dari komunitas tersebut, tanpa sadar mereka pun ikut terbawa dengan budaya tersebut. Hal ini menjadi faktor utama yang membuat Komunitas Motor Bekasi terdapat ujaran sosiolek *vulgar*.

Pemerolehan sosiolek *vulgar* yang ditemukan yaitu kata “sempak”, “sialan”, “anying”, dan “asu”. Ungkapan-ungkapan *vulgar* tersebut diujarkan anggota Komunitas Motor Bekasi karena merespon konteks percakapan yang menyinggung kehidupan pribadinya. Akibatnya, timbullah perasaan kesal yang membuat penutur mengungkapkan perasaannya dengan bahasa yang kasar dan cenderung kurang berpendidikan. Walaupun terdengar tidak pantas diucapkan bagi orang awam, ujaran sosiolek *vulgar* yang seperti itu sudah dianggap lumrah bagi anggota Komunitas Motor Bekasi dengan dalih semakin *vulgar* bahasanya, maka menandakan semakin akrab hubungan anggota dalam komunitas tersebut. Penggunaan bahasa yang mengandung sosiolek *vulgar* tidak sepatutnya diterapkan selama berkomunikasi dalam interaksi sosial, karena dapat menunjukkan ketidaksopanan seseorang dan membangun kebiasaan buruk dalam bertutur kata. Di sisi lain, keberadaan sosiolek *vulgar* ini juga tentunya ikut mewarnai keberagaman variasi bahasa yang membuat suasana percakapan dan komunikasi lebih hidup dalam lingkungan komunitas, bahkan lingkungan masyarakat sekalipun. Hanya saja perlu diketahui kembali bahwasanya penutur yang hendak berujar kata yang mengandung sosiolek *vulgar*, harus lebih hati-hati dan paham lingkungan di kelompok masyarakat mana yang bisa menerima hal tersebut.

Berdasarkan deskripsi data sosiolek *vulgar* yang sudah ditemukan oleh peneliti, terbentuk kelas kata di setiap konteks percakapan Komunitas Motor Bekasi. Hasil data dari kelas kata yang berwujud sosiolek *vulgar* terdapat 2 kelas kata yaitu nomina dan kata seru. Wujud *vulgar* yang termasuk kelas kata benda ada 1 data yaitu kata “sempak”. Wujud *vulgar* yang termasuk kata seru terdapat 3 data yaitu kata “sialan”, “anying”, dan “asu”.

Bentuk Slang

Sejalan dengan pendapat Chaer & Agustina (2010: 65) bahwa slang merupakan variasi sosilek yang menurut penuturnya bersifat rahasia dan digunakan oleh kalangan khusus saja sehingga orang lain yang bukan dari kalangannya tidak memahami bahasa tersebut. Biasanya bahasa slang sering digunakan dalam kalangan remaja, karena mereka cenderung membuat banyak istilah-istilah kebaruan yang membuat bahasa lebih beragam dan berkesan saat orang dewasa mendengarnya. Berikut bentuk slang dalam tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi.

Tabel 3 Bentuk Slang

No.	Kelas Kata	Bentuk Slang
1.	Nomina	Ughtea-ughtea
2.	Verba	Ngakak, Ngelag, Ngecengin, Ngadi-ngadi, Cabut, Pt-pt, Ngefly
3.	Adjektiva	Jomblo, Viral, Kocak
4.	Pronomina	Gais
5.	Kata Seru	Woy, Dodol, Ege, Gas, Pele, Demi Alex, Gece

Berdasarkan tabel di atas, peneliti telah mendeskripsikan lalu mengelompokkannya sesuai bentuk slang. Peneliti menemukan 19 data bentuk slang yang diciptakan kalangan remaja untuk menghidupkan suasana percakapan lebih kaya akan ragam bahasa yang unik dan kekinian. Ujaran sosiolek *slang* dalam percakapan Komunitas Motor Bekasi yaitu kata “ughtea-ughtea”, “ngakak”, “ngelag”, “ngecengin”, “ngadi-ngadi”, “cabut”, “pt-pt”, “ngefly”, “jomblo”, “viral”, “kocak”, “gais”, “woy”, “dodol”, “ege”, “gas”, “pele”, “demi alex”, dan “gece”.

Komunitas Motor Bekasi yang mana anggotanya didominasi oleh remaja, membuat tuturan percakapannya dominan menggunakan bahasa *slang*. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya bahasa *slang* yang ditemukan peneliti, karena bahasa *slang* yang bersifat kekinian dan sangat lazim tertutur oleh kalangan remaja saat berkomunikasi. Terciptanya bahasa *slang* tersebut juga diawali karena gabungan bahasa asing dan bahasa Indonesia, perubahan kata baku menjadi tidak baku, singkatan, akronim, reduplikasi, perubahan makna sesuai konteks percakapan, dan istilah baru yang berinovasi.

Wujud *slang* yang terbentuk dari gabungan bahasa asing dan bahasa Indonesia yaitu kata “ngelag”, “ngefly”, dan “gais”. Wujud *slang* yang terbentuk karena perubahan kata baku menjadi tidak baku yaitu kata “ngakak”, “jomblo”, dan “woy”. Wujud *slang* yang terbentuk karena singkatan, reduplikasi, hingga menjadi istilah baru yaitu kata “pt-pt”. Wujud *sosiolek* yang membentuk akronim yaitu kata “gece”. Wujud *slang* yang terbentuk karena perubahan kata baku menjadi tak baku, reduplikasi hingga menjadi istilah baru yaitu kata “ughtea-ughtea” dan “ngadi-ngadi”. Wujud *slang* yang terbentuk karena perubahan makna sesuai konteksnya yaitu kata “viral”,

“kocak”, “dodol”, dan “gas”. Wujud *slang* yang terbentuk karena membuat istilah baru berinovasi yaitu kata “ege”, “pele”, dan “demi alex”.

Berdasarkan deskripsi data *slang* yang sudah ditemukan oleh peneliti, terbentuk kelas kata di setiap konteks percakapan Komunitas Motor Bekasi. Hasil data dari kelas kata yang berwujud sosiolek *akrolek* terdapat 5 kelas kata yaitu nomina, verba, adjektiva, pronomina, dan kata seru. Wujud *slang* kelas kata benda atau nomina ada 1 data yaitu kata “ughtea-ughtea”. Wujud *slang* yang termasuk kata kerja atau verba terdapat 7 data yaitu kata “ngakak”, “ngelag”, “ngecengin”, “ngadi-ngadi”, “cabut”, “pt-pt”, dan “ngefly”. Wujud *slang* dengan kelas kata sifat atau adjektiva terdapat 3 data yaitu kata “jomblo”, “viral”, dan “kocak”. Wujud *slang* yang termasuk kelas kata ganti atau pronomina ada 1 data yaitu kata “gais”. Wujud *slang* yang termasuk kelas kata seru terdapat 7 data yaitu kata “woy”, “dodol”, “ege”, “gas”, “pele”, “demi alex”, dan “gece”.

3. Bentuk Kolokial

Chaer & Agustina (2010: 67) menafsirkan kolokial adalah variasi sosiolek yang penggunaan bahasanya lebih fokus terhadap konteks pembicaraan sehingga bukan termasuk bahasa golongan kelas bawah. Kolokial juga biasa ditemukan dalam percakapan sehari-hari yang terbentuk dari ungkapan-ungkapan tertentu, pemendekan kata, bahasa percakapan, dan perubahan bahasa baku menjadi bahasa tak baku. Berikut bentuk kolokial dalam tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi.

Tabel 4 Bentuk Kolokial

No.	Kelas Kata	Bentuk Kolokial
1.	Nomina	Bocil, DP, BP, Pak, PW
2.	Verba	Diitung, Ceritain, Gelindingin, Masuk kanan kiri, Ngingetin, Ancur, Ngikutin, Ketimpa, Kasih, Disunat, Dimatiin
3.	Adjektiva	Mabok, Sakit, Suportif, Gembel
4.	Keterangan Batas	Aja
5.	Keterangan Syarat	Kalo
6.	Pronomina	Dia
7.	Numeralia	200 rebu, 2000, '98, 1,5 liter, Tiga puluh
8.	Konjungsi Syarat	Subordinatif Kalo
9.	Konjungsi Pemilihan	Koordinatif Atau
10.	Partikel	Ama
11.	Kata Tanya	Apaan, Siapa

Berdasarkan tabel di atas, peneliti telah mendeskripsikan lalu mengelompokkannya sesuai bentuk kolokial. Peneliti menemukan 34 data bentuk kolokial dilihat dari ungkapan-ungkapan tertentu, pemendekan kata, bahasa percakapan, dan perubahan bahasa baku menjadi bahasa tak baku dalam percakapan Komunitas Motor Bekasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan data *kolokial* yang menghasilkan ungkapan-ungkapan tertentu ada 5 data yaitu kata “ancur”, “ketimpa”, “sakit”, “suportif”, dan “gembel”. Penutur yang menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut menandakan bahwa kebiasaan sehari-seharinya penutur acapkali memakai ungkapan tersebut untuk membentuk konteks percakapan tertentu.

Data sosiolek *kolokial* yang berbentuk pemendekan kata terbagi jadi dua jenis yaitu singkatan dan akronim. Kolokial yang berwujud singkatan ada 3 data yaitu kata “DP”, “BP”, dan “PW”. Kolokial yang berwujud akronim ada 1 data yaitu kata “bocil”. Data sosiolek *kolokial* yang berbentuk bahasa percakapan ada 14 data yaitu kata “pak”, “ceritain”, “masuk kanan kiri”, “kasih”, “pas”, “aja”, “kalo”, “dia”, “2000”, “’98”, “1,5 liter”, “tiga puluh”, “atau”, dan “siapa”. Data sosiolek *kolokial* yang berbentuk perubahan bahasa baku menjadi bahasa tak baku ada 11 data yaitu kata “diitung”, “gelindingin”, “ngingetin”, “ngikutin”, “disunat”, “dimatiin”, “mabok”, “200 rebu”, “kalo”, “ama” dan “apaan”.

Berdasarkan deskripsi data *kolokial* yang sudah ditemukan oleh peneliti, terbentuk kelas kata di setiap konteks percakapan Komunitas Motor Bekasi. Hasil data dari kelas kata yang berwujud sosiolek *kolokial* terdapat 9 kelas kata yaitu nomina, verba, adjektiva, kata keterangan, pronomina, numeralia, konjungsi, partikel, dan kata tanya. Wujud *kolokial* kelas kata benda atau nomina yaitu kata “bocil”, “DP”, “BP”, “Pak”, dan “PW”. Wujud *kolokial* yang termasuk kelas kata kerja atau verba yaitu kata “diitung”, “ceritain”, “gelindingin”, “masuk kanan kiri”, “ngingetin”, “ancur”, “ngikutin”, “ketimpa”, “kasih”, “disunat”, dan “dimatiin”. Wujud *kolokial* dengan kelas kata sifat atau adjektiva yaitu kata “mabok”, “sakit”, “suportif”, dan “gembel”.

Wujud *kolokial* yang termasuk kelas kata ganti atau pronomina yaitu kata “dia”. Wujud *kolokial* yang termasuk kelas kata bilangan atau numeralia yaitu kata “200 rebu”, “2000”, “’98”, “1,5 liter”, dan “tiga puluh”. Wujud *kolokial* dengan kelas kata sambung atau konjungsi terbentuk menjadi 2 jenis konjungsi yaitu kata “kalo” termasuk konjungsi subordinatif syarat, kata “atau” termasuk konjungsi koordinatif pemilihan.

4. Bentuk Jargon

Chaer & Agustina (2010: 68) memiliki pendapat bahwa jargon adalah variasi sosiolek yang berasal dari penutur kelompok sosial tertentu dan dipakai terbatas namun tidak bersifat rahasia, sehingga orang diluar kelompok tersebut tidak bisa memahami ungkapan-ungkapan tertentu.

Bahasa-bahasa jargon juga biasanya mengandung ungkapan-ungkapan tertentu yang acapkali

tidak dipahami masyarakat umum, namun dipahami oleh kelompok masyarakat tertentu berdasarkan bidangnya. Dalam hal ini dimaksudkan pada contoh kelompok guru dengan kelompok dokter, tentunya bahasa yang dibicarakan berbeda dilihat dari ujaran kata yang disampaikan. Berikut bentuk jargon dalam tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi.

Tabel 5 Bentuk Jargon

No.	Kelas Kata	Bentuk Jargon
1.	Nomina	Struk, Bibit-bibit unggulan, Tantan, Vario 160, Piston, Rem, STNK, Plat, Shockbreaker, Per, Sein, Asuransi, Kilometer, N-Max, Paylater, Bagasi
2.	Verba	Naik parasut, Mendarat, Berimajinasi, Markir, Kecelakaan
3.	Keterangan Tempat	Di dasbor, Di Pasmot, Ke Mustikajaya
4.	Keterangan Alat	Tarik tunai
5.	Keterangan Waktu	23 jam
6.	Numeralia	Seperempat

Berdasarkan tabel di atas, peneliti telah mendeskripsikan lalu mengelompokkannya sesuai bentuk jargon. Peneliti menemukan 27 data bentuk jargon yang mengandung ungkapan-ungkapan tertentu yang disebabkan kelompok pekerjaan, istilah otomotif motor, konotasi negatif, dan konteks tertentu dalam percakapan Komunitas Motor Bekasi. Data sosiolek *jargon* yang terbentuk karena kelompok pekerjaan terdapat 1 data yaitu kata “struk”. Penyebutan kata tersebut dilatarbelakangi oleh pekerjaan yang digeluti salah satu anggota Komunitas Motor Bekasi yang berprofesi sebagai kasir minimarket. Oleh karena itu, ada ujaran kata “struk” yang biasa melekat dalam kegiatan profesi seorang kasir minimarket.

Data sosiolek *jargon* yang terbentuk karena istilah otomotif motor terdapat 15 data yaitu kata “Vario 160”, “piston”, “rem”, “STNK”, “plat”, “shockbreaker”, “per”, “sein”, “asuransi”, “kilometer”, “N-max”, “bagasi”, “markir”, “kecelakaan”, dan “di dasbor”. Dengan adanya jargon dari istilah otomotif motor, hal ini memperkuat bahwasanya Komunitas Motor Bekasi memiliki ciri khas bahasa yang bersifat privat dan hanya anggota dari komunitas motor tersebut yang bisa memahami maknanya secara jelas. Walaupun tak ada hak paten dalam menggunakan istilah otomotif motor tersebut, namun secara alamiah mereka lebih dominan memahami bahasa dalam percakapan tersebut. Istilah tersebut juga akan tetap diujarkan oleh mereka meskipun tidak dalam keadaan berkumpul dengan teman-teman komunitas motor.

Data sosiolek *jargon* yang terbentuk karena konotasi negatif terdapat 5 data yaitu kata “bibit-bibit unggulan”, “tantan”, “paylater”, “berimajinasi”, dan “23 jam”. Terjadinya percakapan *jargon* berkonotasi negatif dalam Komunitas Motor Bekasi diakibatkan adanya maksud dan makna

terselubung yang hanya dipahami oleh anggota komunitas tersebut. Data sosiolek *jargon* yang terbentuk karena konteks tertentu dalam percakapan Komunitas Motor Bekasi terdapat 6 data yaitu kata “naik parasut”, “mendarat”, “di Pasmod”, “ke Mustikajaya”, “tarik tunai”, dan “seperempat”. Konteks tertentu yang dibentuk dalam percakapan Komunitas Motor Bekasi ditentukan oleh keadaan dan suasana yang terjadi antara penutur dan mitra tutur, sehingga diperlukan pemahaman yang sama saat berkomunikasi secara langsung.

Berdasarkan deskripsi data *jargon* yang sudah ditemukan oleh peneliti, terbentuk kelas kata di setiap konteks percakapan Komunitas Motor Bekasi. Hasil data dari kelas kata yang berwujud sosiolek *jargon* terdapat 5 kelas kata yaitu nomina, verba, adjektiva, kata keterangan, dan numeralia.

Wujud *jargon* kelas kata benda atau nomina ada 16 kata yaitu kata “struk”, “bibit-bibit unggulan”, “Tantan”, “Vario 160”, “piston”, “rem”, “STNK”, “plat”, “shockbreaker”, “per”, “sein”, “asuransi”, “kilometer”, “N-Max”, “paylater”, dan “bagasi”. Wujud *jargon* yang termasuk kelas kata kerja atau verba ada 5 kata yaitu kata “naik parasut”, “mendarat”, “berimajinasi”, “markir”, dan “kecelakaan”. Wujud *jargon* yang termasuk kelas kata keterangan ada 5 kata yang terbagi menjadi 3 kata keterangan tempat yaitu kata “di dasbor”, “di Pasmod”, dan “ke Mustikajaya”, 1 kata keterangan waktu yaitu kata “23 jam”, dan 1 kata keterangan alat yaitu kata “tarik tunai”. Wujud *kolokial* yang termasuk kelas kata bilangan atau numeralia yaitu kata “seperempat”.

Faktor Pembentuk Variasi Bahasa Sosiolek

Faktor munculnya variasi bahasa Indonesia yaitu faktor sosial dan situasional. Faktor pembentuk variasi bahasa pada tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi mengacu pada pendapat menurut Chaer & Agustina (2010: 64-66) bahwasanya terdapat empat faktor di antaranya yaitu tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, latar belakang keluarga, dan lingkungan masyarakat. Berlandaskan dari empat faktor tersebut, setelah peneliti mendeskripsikan kedua data yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat faktor yang lebih dominan mencapai 10 data yaitu faktor lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat adalah faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa dilihat dari siapa penuturnya, siapa mitra tuturnya, kapan peristiwa tuturan terjadi, dan masalah atau topik apa yang dibicarakan (Chaer, A., & Agustina, 2010: 65). Dalam penelitian sosiolinguistik ini, konteks percakapan Komunitas Motor Bekasi yang mendukung variasi bahasa terbentuk sangat ditentukan oleh siapa penuturnya, siapa mitra tuturnya, dan masalah atau topik yang sedang dibicarakan.

Pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat kerap ditemui membahas masalah atau topik tertentu yang dibicarakan kalangan Komunitas Motor Bekasi, yang

mana bertujuan membangun keakraban satu sama lain antar anggotanya dan menciptakan suasana santai saat bercengkerama. Masalah atau topik yang dibicarakan Komunitas Motor Bekasi yaitu membahas perbedaan harga barang di perkotaan yang cenderung melambung tinggi dibandingkan di pedesaan, kekhawatiran asuransi motor, kewajiban yang perlu dipatuhi pengendara motor, kecelakaan motor, guyonan yang terbentuk dari latar belakang sosial penutur, dan pengalihan makna kata.

Variasi bahasa sosiolek yang terbentuk oleh faktor lingkungan masyarakat dengan mudah terjadi, karena setiap lingkungan yang berbeda mampu mempengaruhi perolehan tuturan yang diujarkan oleh penutur. Adanya perbedaan latar belakang sosial dari penutur maupun mitra tutur dapat mendukung keanekaragaman bahasa yang dilihat dari adat, budaya, dan kebiasaan dalam sebuah kelompok masyarakat.

Di samping itu, masih ada faktor tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan latar belakang keluarga yang juga ikut mempengaruhi variasi bahasa sosiolek dalam penelitian ini. Faktor tingkat pendidikan ditemukan 4 data yang dipengaruhi dua hal yaitu penyampaian petuah moral bersifat edukasi yang disampaikan oleh Rara dan penggunaan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Korea dalam tuturan percakapan anggota Komunitas Motor Bekasi. Pengaruh latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi tuturannya saat bercakap, sehingga petuah moral yang diujarkan Rara dapat membuktikan tingkat pendidikan ikut andil membentuk karakter seseorang.

Faktor jenis pekerjaan dapat membentuk kosa kata khusus yang dimiliki seseorang dalam bertutur kata, karena adanya perbedaan latar belakang pekerjaan masing-masing penutur. Di dalam percakapan Komunitas Motor Bekasi ditemukan 5 data yang penggunaan bahasanya digunakan oleh seseorang yang bekerja sebagai kasir minimarket, ojek *online*, pegawai pabrik onderdil motor, dan guru. Berdasarkan masing-masing jenis pekerjaan tersebut, membuat percakapan di antara komunitas tersebut bahasanya menjadi lebih beragam sehingga topik obrolannya pun bervariasi.

Adapun faktor latar belakang keluarga yang mendukung penutur dalam menyampaikan ujaran bahasanya ditemukan sebanyak 4 data. Di dalam percakapan Komunitas Motor Bekasi, adanya pengaruh status anak dalam keluarga dan lingkungan keluarga menjadi penyebab variasi bahasa ikut mewarnai suasana percakapan. Penutur yang berada dalam lingkungan keluarga yang baik, maka lingkaran pergaulan penutur pun akan baik. Namun pada lingkungan keluarga yang cenderung acuh tak acuh, hal ini bisa membuat pergaulan bahkan kebiasaan dan karakter penutur menjadi buruk, karena hilangnya peran orang tua yang mengontrol dan mendidik anaknya. Sehingga dalam hal ini, faktor latar belakang keluarga juga tak kalah pentingnya berperan dalam membentuk variasi bahasa seseorang dalam menghadapi berbagai macam suasana dan kondisi hidup bermasyarakat.

Pemanfaatan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi yang mengandung variasi bahasa sosiolek ditemukan berbagai percakapan yang mengandung satire dan unsur humor, lalu dari data primer dan data sekunder yang telah dianalisis didapatkan 6 peristiwa percakapan yang memenuhi struktur dan kebahasaan Teks Anekdot. Hasil analisis data yang telah ditemukan dalam analisis variasi bahasa sosiolek pada tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi, dijadikan peneliti sebagai sarana implemementasi pembuatan bahan ajar di kelas X SMA/MA dalam menganalisis struktur dan kebahasaan dalam Teks Anekdot.

Prastowo (2013: 17); Pangesti & Wiranto (2018); Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, (2023b); Kurniawati, dkk., (2015) memaparkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Berdasarkan definisi tersebut, bahan ajar dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu modul, *handout*, dan LKS (Lembar Kerja Siswa). Dari ketiga jenis tersebut, bahan ajar yang diimplementasikan peneliti adalah modul ajar. Modul ajar adalah suatu paket belajar yang berkenaan dengan satu unit bahan pelajaran (Munawaroh, 2008: 5-6). Modul ajar yang dibuat peneliti berisikan materi struktur dan kebahasaan Teks Anekdot untuk menunjang pemahaman siswa kelas X dalam memahami mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penggunaan modul ini menyesuaikan dengan silabus pada kurikulum 2013. Hal ini juga menyesuaikan pada pemanfaatan bahan ajar yang diperuntukkan bagi sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2013. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang salah satunya ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan memiliki pengetahuan keterampilan. Dengan tujuan tersebut, peneliti menerapkan dalam susunan modul yang dibuat dengan memuat KI dan KD yang sesuai. Kompetensi dasar yang diterapkan dalam modul Anekdot ini adalah KD 3.6. Menganalisis struktur dan kebahasaan anekdot dan 4.6. Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan maupun tulisan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh, terdapat lima bentuk variasi bahasa sosiolek yang ditemukan dalam tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi yaitu; (1) bentuk akrolek, (2) bentuk vulgar, (3) bentuk slang, (4) bentuk kolokial, dan (5) bentuk jargon. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian sociolinguistik ini didominasi oleh bentuk variasi bahasa kolokial yaitu variasi sosiolek yang penggunaan bahasanya lebih fokus terhadap konteks pembicaraan. Adapun faktor-faktor pembentuk variasi bahasa sosiolek dalam tuturan percakapan

Komunitas Motor Bekasi, terdapat empat faktor yang ditemukan yaitu; (1) faktor tingkat pendidikan, (2) jenis pekerjaan, (3) faktor latar belakang keluarga, dan (4) faktor lingkungan masyarakat.

Faktor yang paling dominan mempengaruhi terbentuknya variasi bahasa sosiolek dalam Komunitas Motor Bekasi adalah faktor lingkungan masyarakat. Sehingga tuturan percakapan komunitas tersebut, banyak diakibatkan oleh faktor situasional dari siapa penuturnya, siapa mitra tuturnya, kapan peristiwa tuturan terjadi, dan masalah atau topik apa yang dibicarakan. Data yang digunakan dalam penelitian terdapat dua buah rekaman dengan jumlah sebanyak 109 data dan hasil data tersebut diklasifikasikan berdasarkan 10 kelas kata diantaranya yaitu; (1) kata benda, (2) kata kerja, (3) kata sifat, (4) kata keterangan, (5) kata ganti, (6) kata bilangan, (7) kata sambung, (8) partikel, (9) kata tanya, dan (10) kata seru.

Pemanfaatan hasil penelitian ini diimplementasikan menjadi bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia berupa modul ajar yang berjudul “Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Anekdote untuk SMA/MA”. Pembuatan modul ajar ini dilengkapi dengan teks anekdot dari berbagai peristiwa yang terjadi pada tuturan percakapan Komunitas Motor Bekasi. Siswa diarahkan untuk menganalisis struktur dan kebahasaan Anekdote pada 6 teks anekdot yang telah disusun oleh peneliti. Penemuan struktur dan kebahasaan Anekdote tersebut akan memudahkan pemahaman siswa ketika diminta menciptakan kembali anekdot versi mereka sendiri. Hal tersebut akan memancing siswa berpikir kritis dan lebih kreatif dalam menyusun anekdot dengan benar dan sesuai struktur dan kebahasaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, dosen pembimbing dan seluruh civitas akademika program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang yang telah mendukung terlaksananya penelitian akhir sehingga luarannya dapat dipublikasikan dalam bentuk artikel.

REFERENSI

- Aisah, S., & Noviadi, A. (2018). Ragam Bahasa Lisan Para pedagang Buah Pasar Langensari Kota Banjar. *Literasi: : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 2(1), 81–87.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Collins, J. T. (2004). Keragaman bahasa dan kesepakatan masyarakat: pluralitas dan komunikasi. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 149–180.
- Collins, J. T. (2005). *Bahasa Melayu, Bahasa Dunia – Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hartati, D., Kurniasih, K., & Karim, A. A. (2023). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen



Tentang Desir Karya Gladhys Elliona. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1471>

- Imelda, W. (2015). Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa di Indonesia. *Zawiyah*, 1(1), 79–96.
- Iye, R., Tenriawali, A. Y., Susiati, A., & Buton, D. (2020). Makna dan Fungsi Emosi Mahasiswa Kota Baubau dalam Ranah Demonstrasi: The Meaning And Emotional Function Of Students Of Baubau City In The Demonstration Plan. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 25–37.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Pemanfaatan Teks Sastra Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *KOLASE*, 1(2), 56–68. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/kolase/article/view/8800>
- Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023a). Mbah Bongkok pahlawan mitologis masyarakat Tegalwaru : Analisis skema aktan dan fungsional cerita rakyat Karawang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 40–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.22746>
- Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023b). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat Karawang Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Al Muhajirin Tegalwaru. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 47–58.
- Karim, A. A. (2022a). Identitas Lokal dan Nilai Budaya Bali dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara. *Sastra Dan Anak Di Era Masyarakat 5.0 Menguatkan Karakter Nasional Berwawasan Global*, 1, 15–28.
- Karim, A. A. (2022b). *Kajian Struktur dan Konteks dalam Cerita Rakyat Mbah Bongkok serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Cerita Rakyat Jenjang SMP*. Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Kurniawati, T., Kusumaningsih, C., & Rhamadiyanti, Y. (2015). Pengembangan Draft Bahan Ajar Pada Mata Kuliah Basic Reading Program Studi Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 281–293.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muliawati, H. (2017). Variasi Bahasa Gaul pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 42–53. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.618>
- Munawaroh, S., Karim, A. A., & Setiawan, H. (2022). Senyapan dan Selip Lidah dalam Acara Debat Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Karawang 2020. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2306–2315. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2474>
- Munawaroh, I. (2008). *Pengembangan Bahan Pembelajaran Cetak*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154>
- Niriza, R., Sunarti, I., & Agustina, E. S. (2018). Variasi Bahasa dalam Whatsapp Mahasiswa kepada Dosen dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(4), 1–7. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Nurfitriani, A. I., Karim, A. A., Hartati, D., & Pratiwi, W. D. (2022). Dokumentasi Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek #ProsaDiRumahAja. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1315–1322. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2143>



- Pangesti, F., & Wiranto, A. B. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Bipa Berbasis Lintas Budaya Melalui Pendekatan Kontekstualkomunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 342–353. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v7i2.1015>
- Prastowo, A. (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Puspitasari, D. A., & Mintowati. (2021). Sosiolek dalam Channel Youtube Gritte Agatha. *Jurnal Sapala Unesa*, 8(03), 26–40.
- Ramadhania, A. D., Karim, A. A., Wardani, A. I., Ismawati, I., & Zackyan, B. C. (2022). Revitalisasi Sasakala Kaliwedi ke dalam Komik sebagai Upaya Konservasi Cerita Rakyat Karawang. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3531–3540. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2655>
- Sihabuddin, S. I. (2019). *Terampil Berbicara dan Menulis Untuk Mahasiswa, Guru, Dosen, dan Umum*. Araska Publisher.
- Sihabudin, H. A. (2022). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Bumi Aksara.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65.
- Wulandari, I. Y., & Munaris, M. (2016). Ragam Bahasa Dalam Talk Show Kick Andy Periode Mei 2015 Dan Pembelajarannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4(3), 1–11.